



---

## PERIKHORESIS TRINITAS SEBAGAI MODEL RELASIONAL GEREJA DI TENGAH PLURALITAS AGAMA INDONESIA

**Lidya Patty**

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jakarta

lidya.patty@stftjakarta.ac.id

---

### Abstract

Indonesia, as a plural society, often faces tensions among religious communities, challenging the church to offer a constructive paradigm of interfaith relations. This study aims to interpret the concept of perichoresis of the Triune God as a relational model for the church in engaging with other religions in the Indonesian context. The method employed is a literature-based study with a constructive theological approach, integrating classical and contemporary sources (Thomas Aquinas, Jürgen Moltmann, Joas Adiprasetya, and others) that discuss perichoresis and relational theology. Through this exploration, the study formulates three pillars of interfaith praxis—equality, openness, and cooperation—derived from the principle of perichoresis. The findings show that (1) perichoresis provides a relational framework that affirms religious identity without subordination; and (2) the paradigm of perichoresis offers an alternative to pluralist or inclusivist models by affirming both unity and difference. Thus, the study concludes that Trinitarian theology, when read through the lens of perichoresis, can contribute concretely to interreligious relations in Indonesia.

**Keywords:** *Perichoresis of the Triune God, Religious Pluralism, Relational Theology.*

### Abstrak

Indonesia sebagai masyarakat majemuk kerap menghadapi gesekan antarumat beragama, sehingga gereja ditantang menghadirkan paradigma relasi yang konstruktif. Penelitian ini bertujuan menafsirkan konsep perikholesis Allah Trinitas sebagai model relasional gereja dalam berelasi dengan agama lain dalam konteks Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan teologi konstruktif, mencakup integrasi literatur klasik hingga kontemporer (Thomas Aquinas, Jürgen Moltmann, Joas Adiprasetya, dan teolog lainnya), yang berbicara tentang perikholesis Allah Trinitas dan model relasional. Melalui eksplorasi ini, penulis merumuskan tiga pilar praksis relasi antaragama, lewat prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan kooperasi, yang diturunkan dari prinsip perikholesis. Temuan menunjukkan bahwa (1) perikholesis menyediakan kerangka relasi yang menghargai identitas iman tanpa subordinasi; (2) paradigma perikholesis memberi alternatif terhadap model pluralisme atau inklusivisme, lewat penghargaan akan kesatuan dan perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi Trinitas, bila dibaca melalui lensa perikholesis, dapat berkontribusi nyata bagi relasi antaragama di Indonesia.

**Kata Kunci:** Perikholesis Allah Trinitas, Pluralitas Agama, Teologi Relasional.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, baik secara etnis, budaya, maupun agama. Data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2024 mencatat, 87,2 persen dari penduduk Indonesia menganut agama Islam, 6,9 persen memeluk agama Kristen Protestan, 2,9 persen beragama Kristen Katolik, 1,7 persen beragama Hindu, 0,7 persen memeluk agama Buddha, dan 0,05 persen dari penduduk Indonesia beragama Konghucu (Statistik, 2024). Keberagaman ini sejatinya merupakan kekayaan bangsa, tetapi dalam praktiknya memunculkan ketegangan. Sejumlah insiden intoleransi seperti pembubaran ibadah di Lampung (2023), pembakaran vihara di Tanjung Balai (2023), serta penolakan pembangunan gereja di Cilegon dan kehadiran tokoh agama minoritas di beberapa daerah, menunjukkan perlunya perhatian khusus dalam membangun relasi antarumat beragama di Indonesia (Nurhakim, Adriansyah, & Dewi, 2024, hal. 56–57).

Dengan kesadaran akan kemajemukan konteks dan kerentanan ini, Indonesia memiliki

landasan ideologis nasional yang menandakan kesatuan dalam perbedaan, yakni *Bhineka Tunggal Ika* (Nuban Timo, 2019, hal. 23) dan nilai-nilai pancasila. Namun, tampaknya kesatuan dalam perbedaan yang digaungkan, juga diperlukan kesadaran dan pengakuan akan kebhinekaan diri (Nuban Timo, 2019, hal. 29–30). Sebab, kesadaran untuk mengakui kesetaraan dan kesediaan untuk saling menghargai, tidak bisa hanya didemonstarikan melalui ideologi nasional. Peran aktif dari setiap kelompok agama untuk menggaungkan hal yang sama, melalui pokok ajaran masing-masing menjadi penting.

Lantas, teologi Kristen apa yang dapat mendasari dan memberi gambaran relasi yang memberi ruang dalam perbedaan sambil mengakui kesatuan yang ada? Terhadap hal itu, konsep perikhoesis Allah Trinitas, relasi timbal balik tanpa bercampur Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kesatuan Allah Trinitas (White, 2022, hal. 507) dapat menjadi model relasi bagi umat Kristen untuk berelasi dengan agama lain.

Konsep perikhoesis pribadi ini menekankan prinsip kesatuan dan kesetaraan dalam perbedaan, serta

keterbukaan dalam relasi penuh kasih dalam kesatuan relasional Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini tidak hanya bersifat doktrinal, namun secara praksis, diimplementasikan dalam pemaknaan relasionalnya di tengah relasi antaragama. Sehingga, relevan untuk menjawab pergumulan konteks antaragama di Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berupaya menjajaki konsep perikhoresis sebagai model relasi. Thomas White dalam eksplorasinya terhadap pandangan Jürgen Moltmann dan Wolfhart Pannenberg telah dengan baik menjelaskan gereja sebagai *imago Dei* yang harus mencerminkan relasi Allah dalam membangun relasi sosial (White, 2022, hal. 507). Sejalan dengan White, Joas Adiprasetya dalam tulisannya, *An Imaginative Glimpse* turut mengeksplorasi perikhoresis realitas dalam Allah Trinitas (Adiprasetya, 2018a, hal. xi–xii). Kedua tulisan ini baik adanya dan memberi sumbangsih teori yang kuat, tetapi kedua teolog ini belum secara khusus mendialogkan konsep perikhoresis dengan konteks atau lokus khusus tertentu. Hal ini menjadi cela bagi penulis untuk mendaratkan

konsep mereka pada konteks Indonesia.

Pada realitanya, integrasi konsep perikhoresis dalam konteks Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Grace Son Nassa mendialogkan perpektif Trinitaris dalam relasi dengan lima agama di Indonesia dan menghasilkan model relasi yang rendah hati, terbuka, dan anti superioritas. perbedaan di Indonesia. Ia secara baik dan tepat, menyorot perkembangan agama yang terus bertumbuh, sehingga Kekristenan membutuhkan model relasi yang tepat untuk hidup berdampingan antaragama. Namun Nassa tidak secara khusus menggaungkan relasi perikhoetik dalam tiga penegasan, yakni kesatuan, kesetaraan, dan kooperasi. Sehingga, penulis hadir dengan konsep itu untuk membudahkan gereja memahami pola relasi dalam Allah Trinitas.

Selain Nassa, Agustinus Wenger dan Herman Punda menggunakan konsep persekutuan Allah Trinitas milik Leonardo Boff, sebagai perspektif bagi Komunitas Basis Gerejawi dalam berelasi (Wenger, Agustinus R.; Punda Panda,

2024). Wenger dan Punda dengan baik menilik aspek persekutuan dalam Trinitas yang didaratkan oleh mereka pada komuniatas Basis Gerejawi dan bukan dalam relasi antaragama di Indonesia. Berdasarkan eksplorasi ini, penulis menemukan bahwa konsep perikhoresis masih terus dipercekapkan, tetapi sebagian besar literatur belum menyinggung pluralitas agama Indonesia secara kontekstual, atau belum mengaitkan perikhoresis dengan praksis sosial lintas iman berlandaskan pemikiran dari pemikiran Thomas Aquinas, Jürgen Moltmann, serta refleksi teolog kontemporer lainnya. Kekosongan ini menjadi celah bagi penulis untuk menelisik lebih jauh bagaimana perikhoresis Allah Trinitas dapat memberi paradigma bagi gereja dalam merespons pluralitas agama di Indonesia, dan bagaimana konsep ini menegaskan pentingnya kesetaraan, keterbukaan, serta kerja sama dalam relasi antarumat beragama.

Konsep perikhoresis dapat menjadi paradigma yang kuat bagi gereja untuk bertindak terbuka, mengedepankan kesetaraan dan kerja sama sambil menghargai perbedaan

agama yang ada, ketika dimaknai secara dalam dan hati-hati. Konsep ini ditulis bukan untuk menyatukan perbedaan semua agama, hingga perbedaan itu menjadi kabur. Melainkan, bertujuan untuk memberi pengayaan pada konsep perikhoresis yang memberi penghargaan pada kesatuan dan perbedaan agama. Hal ini dicapai melalui penelusuran perkembangan perikhoresis dari klasik hingga kontemporer, penelidikan mendalam terkait relasi perikhoretik seperti apa yang terengkuh dalam Allah Trinitas, yang ternyatakan melalui karya-karyanya, sambil menemukan prinsip relasional dalam perikhoretik untuk menjawab problem intoleransi agama di Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini dapat memberi sumbangsih bagi gereja untuk hidup berelasi dengan agama lain, berdasarkan model relasional perikhoretis Allah Trinitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis pada *library research* yang mengharuskan penulis mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai literatur berupa buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Literatur

yang digunakan mencakup karya teologi klasik maupun kontemporer, khususnya yang membahas konsep Trinitas dan perikhoresis. Dari literatur tersebut, penulis melakukan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan memilah, merangkum, dan menginterpretasikan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Metode ini memungkinkan penulis untuk menemukan gagasan-gagasan utama yang dapat diolah secara kritis sebagai rujukan dalam membangun argumentasi.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan teologi konstruktif, yang memberi ruang untuk mempertemukan tradisi iman Kristen dengan realitas sosial Indonesia yang plural. Dalam prosesnya, penulis menelaah pemikiran Thomas Aquinas, melalui tafsiran Emery Gilles, mengenai karya bersama Allah Trinitas, serta gagasan Jürgen Moltmann dalam *The Trinity and The Kingdom* mengenai relasi kasih dalam keesaan Allah. Selain itu, penulis mengintegrasikan pemikiran mereka dengan pandangan Nazib Awab, Ebenhaizer Nuban Timo, dan Joas Adiprasetya untuk menghasilkan prinsip-prinsip relasi

perikhoresis yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan kerja sama (kooperasi). Selanjutnya, penulis menarik prinsip-prinsip itu ke dalam realitas kemajemukan agama di Indonesia, untuk memberi penghargaan kepada kesatuan dan perbedaan dalam setiap karya bersama yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pemikiran teologis, tetapi juga mengonstruksikan fondasi konseptual baru yang dapat digunakan gereja dalam membangun relasi antaragama yang harmonis dalam konteks Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Teologi Trinitas

Perkembangan doktrin Trinitas menunjukkan dinamika yang melampaui perdebatan dogmatis, menuju pemahaman yang lebih praktis, relasional, dan kontekstual. Sejak gereja mula-mula, pergumulan untuk menyelaraskan pengakuan dan pernyataan Allah dalam Kristus dan Roh Kudus dapat diintegrasikan ke dalam keesaan Allah (Hadiwijono, 2013, hal. 204). Kebutuhan untuk menjelaskan Allah Trinitas ini, membuka jalan bagi pemahaman dan

rumusan Trinitas (Batlajery, 1992, hal. 3–6) yang lebih dialogis.

Di Gereja Timur, Bapa Gereja dari Kapadokia, menjelaskan Allah Trinitas sebagai Allah yang tiga dalam satu *divitas*, tiga dalam satu. Lebih jauh, Gregorius dari Naziansus, satu dari tiga Bapa Gereja Kapadokia, menggunakan perikhoresis untuk mengartikan interpenetrasi yang mutual dalam atribut-atribut ilahi dan manusia Kristus (Hibbs, 2016, hal. 306; Lohse, 1989, hal. 81). Konsep perikhoresis inilah yang pada abad ke-6 dilekatkan pada relasi pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Horsthuis, 2023, hal. 40–42).

Sementara itu, di Gereja Barat, Tertulianus memperkenalkan istilah *una substantia tres personae*, yakni satu esensi dengan tiga pribadi, yang menegaskan kesatuan esensi dalam perbedaan pribadi Allah (Budyanto, 2001, hal. 31–36). Pemikirannya menjadi dasar penting bagi perkembangan doktrin Trinitas. Dengan demikian, baik Gereja Timur maupun Barat, sama-sama menampilkan benih paradigma perikhoresis, yakni relasi saling berdiam Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam Allah Trinitas yang setara,

tanpa merusak perbedaan dan kesatuan yang merengkuhnya.

Memasuki abad ke-20, doktrin Trinitas mengalami kebangkitan yang lebih signifikan (Kärkkäinen, 2020, hal. 1), ditandai oleh kontribusi Karl Barth yang memformulasikan Trinitas sebagai Allah yang esa dalam tiga “modus keberadaan” (*modes of being*), atau *threefold repetition* dari satu Allah (Barth, 1959, hal. 109–115, 2010, hal. 350) dan Karl Rahner yang mengembangkan teologi Trinitas dengan melakukan perbedaan perbedaan antara Trinitas imanensi (internal Allah) dan Trinitas ekonomi (penyataan dalam sejarah). Rahner menjelaskan Allah Trinitas hadir dalam tiga cara pengomunikasiannya dalam Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Kärkkäinen, 2020, hal. 59–62). Walaupun pemikiran Barth dan Rahner memberi ruang bagi kejamakan pribadi Allah, namun akibat penolakan mereka dalam menggunakan kata pribadi untuk menjelaskan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, membuat dimensi perbedaan dalam keesaan Allah menjadi kabur.

Jürgen Moltmann kemudian hadir dengan gagasan yang lebih sosial dalam melihat Allah Trinitas,

Moltmann melihat Trinitas sebagai komunitas relasional yang terbuka dan penuh kasih, baik dalam relasi internal Allah maupun dalam hubungan-Nya dengan manusia (Moltmann, 1993b, hal. 174–177). Kendati dikritik karena berpotensi mengaburkan transendensi Allah (Kilby, 2000, hal. 433), Moltmann berhasil menegaskan bahwa perikhoesis tidak hanya berbicara tentang Allah, melainkan juga membuka horizon etis bagi relasi manusia. Leonardo Boff kemudian memperluas gagasan ini dalam teologi sosial, dengan menekankan Trinitas sebagai persekutuan yang dapat menjadi model praksis komunitas gereja dan masyarakat (Taroreh, 2022, hal. 82; Wenger, Agustinus R.; Punda Panda, 2024; Zandro, 2024, hal. 23).

Benang merah dari perkembangan tersebut memperlihatkan pergeseran perikhoesis dari konsep dogmatis menuju paradigma relasional yang relevan dengan isu-isu kontemporer terutama pluralitas (Adiprasetya, 2018a, hal. 5). Dengan menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan partisipasi, perikhoesis menawarkan

fondasi relasional bagi gereja di Indonesia dalam merespons pluralitas agama, asalkan dijelaskan secara jelas dan hati-hati. Atas dasar inilah, pembahasan berikut akan menyoroti bagaimana Allah Trinitas dalam perikhoesis-Nya, saling berkelindan dalam menyatakan karya bagi manusia. Pendalaman ini penting untuk model relasional Allah Trinitas yang ditawarkan sebagai paradigma dalam relasi antaragama di Indonesia.

### **Konsep Perikhoesis dalam Relasi Trinitas**

Percakapan teologis mengenai Trinitas telah berkembang dari pandangan klasik hingga kontemporer dan perikhoesis telah ditafsirkan dalam berbagai corak. Emery Gilles dalam peneropongannya terhadap pandangan Thomas Aquinas, menemukan corak perikhoesis dalam pandangan Aquinas. Aquinas menekankan kesatuan esensi ilahi yang memungkinkan Bapa, Anak, dan Roh Kudus hadir sepenuhnya dalam pribadi yang lain, tanpa melebur (White, 2022, hal. 507). Kesatuan relasional berasal dari Bapa dan kembali kepada Bapa, tetapi

dalam *ad intra* (dalam kehidupan kekal Allah) maupun *ad extra* (dalam karya keselamatan di dunia) Anak dan Roh Kudus selalu berpartisipasi secara aktif (Adiprasetya, 2018b, hal. 379; Gilles, 2007, hal. 516–519).

Konsep ini ditegaskan dalam karya bersama Allah. Ketika Anak diutus untuk menyatakan Bapa, Bapa dan Roh Kudus turut hadir dalam karya tersebut (White, 2022, hal. 518). Gilles mengutip Yohanes 14:10–11 untuk menegaskan realitas ini: “Tidakkah engkau percaya bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku? ... Bapa yang tinggal di dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya.” Dengan demikian, setiap karya Allah adalah karya bersama dalam persekutuan Trinitas (Gilles, 2007, hal. 298–299).

Pandangan Aquinas memberi fondasi metafisis yang kuat, dan sumbangan berharga dalam konsep pribadi sebagai relasi (Adiprasetya, 2018, hal. 378). Namun cenderung dimengerti terlalu “monarkis,” karena menempatkan Sang Bapa sebagai sumber tunggal kedua pribadi lain. Dengan kata lain, prinsip kesetaraan dalam relasi perikhoresis masih abstrak. Di sinilah Jürgen Moltmann menghadirkan aksentuasi berbeda.

Berbeda dengan Aquinas, Moltmann menekankan relasi kasih yang aktif antarpribadi dalam Allah. Bagi Moltmann, keesaan Allah tidak hanya ditopang oleh kesatuan esensi, melainkan diwujudkan dalam relasi kasih yang aktif antar pribadi. Relasi ini berasal dari Bapa, terarah pada Anak, dan dinyatakan melalui Roh Kudus, ketiga-Nya saling berkelindan dan hadir bersama untuk menyatakan karya eskatologis Allah, tindakan penciptaan (Moltmann, 1993a, hal. xiv), penebusan, dan pemuliaan (Moltmann, 1993b, hal. 177–178). Relasi antarpribadi Allah Trinitas mencerminkan kasih, keterbukaan, dan kebebasan (Adiprasetya, 2018, hal. 152–153). Dengan demikian, Moltmann memperluas kerangka Aquinas dengan mengalihkan fokus dari ontologi ke praksis relasional yang menegaskan kesetaraan dan keterbukaan, tanpa mengabaikan dasar metafisisnya.

Sejalan dengan pandangan Moltmann, Najib Awad menjelaskan dimensi historis perikhoresis dalam proses penciptaan. Menurutnya, penciptaan sendiri merupakan ekspresi konkret dari relasi perikhoretik Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang berpartisipasi secara

simulan dalam dunia (Awad, 2018, hal. 267–269). Pandangan Awad ini menandakan bahwa Allah tidak berkarya secara unilateral, melainkan dalam persekutuan relasional yang berkarya bersama untuk menyatakan karya. Moltmann sendiri menggemakan hal serupa. Bagi Moltmann, momen penciptaan, Bapa, Anak, dan Roh Kudus terlibat secara Trinitaris, Bapa ialah pencipta, namun dalam karya penciptaan itu Anak dan Roh Kudus turut “menjadikan” ciptaan. Roh Kudus mendiami, menyatukan, dan menjaga seluruh ciptaan (Moltmann, 1993a, hal. xiv).

Pandangan Awad dan Moltmann diperkaya oleh Ebenhaizer I. Nuban Timo dalam dimensi praksis perikhoresis. Ia mendemonstrasikan konsep ciptaan ada dari Allah, karena Allah, dan untuk Allah. Allah melakukan *apophatisme* atau pengosongan diri yang radikal demi memberi ruang bagi ciptaan untuk hidup dan puncaknya dalam penyaliban Yesus (Nuban Timo, 2016, hal. 210–211). Jika Awad menyoroti keterlibatan historis Allah Trinitas dalam penciptaan, Nuban Timo menekankan konsekuensi

praksisnya: kasih Allah yang “rela” memberi diri, membiarkan diri-Nya dikenali, dan menjadi teladan bagi kehidupan sosial manusia.

Dalam penjajakan konsepnya, Moltmann juga menegaskan keterlibatan kasih Bapa dan Roh Kudus dalam momen penyaliban Yesus (Moltmann, 2015, hal. 297–298), bahkan turut menderita bersama Sang Anak. Pelbagai buah pikir para teolog ini, memperlihatkan relasi perikhoretik Allah yang setara, saling berkelindan, dan penuh kasih. Relasi yang tidak hanya berkarya bersama, melainkan juga merangkul empati yang dalam dan terbuka. Dengan demikian, perikhoresis menjadi paradigma relasional yang relevan bagi gereja dalam membangun hubungan dengan agama-agama lain di Indonesia.

Manusia sebagai *imago Dei* yang terwujud di dalam dan melalui gereja, menjadikan perikhoresis sebagai model relasional. Dengan fondasi teologis ini, sub-bab berikut akan mengeksplorasi bagaimana perikhoresis Allah Trinitas dapat diterapkan sebagai model relasi antaragama yang etis dan konstruktif di konteks Indonesia yang plural.

### **Perikhoresis sebagai Model Relasi Antaragama**

Todd Speidell menekankan manusia sebagai *imago Dei* harus mencerminkan citra Allah. Gereja, sebagai pembawa gambar Allah, memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan Allah walaupun dengan kesadaran bahwa manusia tidak bisa sama seperti Allah. Namun, gereja sebagai persekutuan umat yang mencerminkan karakter Allah, dipanggil untuk meneladani pola relasi Allah dalam menjalin hubungan dengan sesama, termasuk antaragama.

Merujuk pada pandangan John Macmurray, Speidell menekankan bahwa relasi manusia dengan Allah diwujudkan melalui relasi manusia dengan sesamanya. Dengan demikian, sebagaimana Allah Trinitas berelasi dalam kesatuan kasih-Nya, manusia dan khususnya gereja, dipanggil untuk menghidupi model relasi yang sama dalam kehidupan sosial (Spidell, 1994, hal. 283–288).

Perikhoresis dalam pribadi Allah Trinitas memberi warna bagi gereja untuk bertindak berlandaskan cara Allah berelasi. Sebagaimana

Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bekerja sama untuk menyatakan karya penciptaan, penebusan, dan pemeliharaan, demikian pula gereja dipanggil membuka diri dan memberi ruang dialog bersama agama-agama lain dengan kesadaran akan kesetaraan di tengah perbedaan (Taroreh, 2022, hal. 84). Model perikhoresis menekankan kebersamaan tanpa kehilangan identitas, kesetaraan dalam keragaman, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bersama. Dengan prinsip ini, gereja tidak lagi memandang agama lain semata sebagai objek misi, melainkan sebagai mitra dialog yang turut membangun kehidupan bersama secara setara dan saling menghargai.

Fenomena intoleransi antaragama di Indonesia, seperti penutupan rumah ibadah, diskriminasi sosial, dan segregasi pendidikan, menunjukkan bahwa pendekatan eksklusif masih dominan, di mana prinsip “agama saya benar, yang lain salah” masih berlaku. Perikhoresis menawarkan paradigma alternatif bagi gereja untuk menekankan keterbukaan tanpa kehilangan identitas, kesetaraan tanpa penyeragaman, dan relasi yang

dinamis. Setiap komunitas agama dapat mempertahankan keyakinannya, sekaligus memberi ruang bagi yang lain dalam membangun interaksi yang timbal balik dan transformatif.

Prinsip ini menemukan ekspresi konkret dalam praktik lintas agama di Maluku pascakonflik Ambon (1999–2002). Umat Muslim, misalnya, turut menjaga keamanan ketika Ibadah Malam Natal berlangsung, sementara arak-arakan Natal menampilkan kolaborasi musik antara gendang dan seruling Muslim dengan terompet Kristen (Antara, 2023; Pelu, 2024). Identitas masing-masing komunitas, yang ditandai lewat alat musik dan pakaian dipertahankan dalam kooperasi yang dilakukan, serta terbuka akan perbedaan yang ada untuk berbagi ruang tengah perbedaan.

Pola serupa juga tampak di Jawa, umat Muslim menghargai seni wayang kulit yang sarat narasi Hindu, atau kehadiran lintas agama dalam perayaan Idul Fitri, Natal, dan Waisak (Lecia, 2023). Terhadap hal ini, pola relasi yang mencerminkan kesatuan, kesetaraan, dan kooperasi terlihat jelas. Masing-masing agama

memiliki porsi yang sama dalam merayakan agama dan melibatkan agama lainnya untuk ikut ambil bagian, sehingga relasi terbuka antaragama terjalin dengan baik.

Berangkat dari konteks Maluku dan masyarakat di Pulau Jawa, pola relasi yang terbuka, setara, dan kooperatif juga tercermin dalam peristiwa kontemporer seperti kedatangan Paus Fransiskus ke Indonesia pada tahun 2024. Kedatangan Paus Fransiskus menghadirkan ruang dialog lintas iman, di mana tiap agama tampil dengan atributnya, namun berjumpa dalam semangat kesatuan dalam suatu rengkuhan yang damai (Pathoni, 2024). Semua praktik ini mencerminkan prinsip perikhoresis: identitas yang utuh sekaligus terbuka dalam relasi yang setara dan memberi ruang kerja sama atau kooperasi antar satu agama dan agama lainnya.

Dengan demikian, relasi Allah Trinitas yang saling berdiam, setara, terbuka, dan berkarya bersama (kooperasi) dengan penuh kasih menjadi teladan bagi gereja dalam membangun persekutuan lintas iman. Berbeda dengan inklusivisme yang masih menempatkan agama lain

dalam posisi subordinat, atau pluralisme yang cenderung mereduksi perbedaan teologis, perikhoresis menegaskan relasi yang setara, menghargai identitas iman yang berbeda, dan memungkinkan interaksi otentik. Seperti ditegaskan Joas Adiprasetya, paradigma ini menyeimbangkan kesetiaan pada iman sendiri dengan keterbukaan terhadap orang lain, sehingga menghindari dominasi maupun relativisme yang ekstrem (Adiprasetya, 2018, hal. 207–209)

Jika gereja memahami dirinya sebagai komunitas yang mencerminkan Allah Trinitas, implikasinya adalah dialog lintas iman menjadi panggilan spiritual, bukan sekadar strategi sosial, melainkan panggilan dan respons iman. Kolaborasi konkret dalam isu kemanusiaan, seperti pendidikan, penanggulangan bencana, dan pelayanan sosial, menjadi wujud nyata dari prinsip perikhoresis. Merayakan perbedaan dalam kesatuan, sebagaimana aspek perikhoresis Allah Trinitas yang digemakan Adiprasetya, “kesatuan dan perbedaan” (Adiprasetya, 2018a, hal. 208).

Dengan demikian, perikhoresis menegaskan bahwa relasi adalah inti keberadaan Allah, dan manusia sebagai citra Allah dipanggil untuk meneladaninya. Di tengah kemajemukan Indonesia, paradigma ini memungkinkan gereja menghormati identitas agama lain, menghadirkan kesetaraan dalam interaksi sosial, serta mengimplementasikan dialog terbuka dan kolaborasi praktis. Perikhoresis bukanlah idealisme abstrak, melainkan pedoman praksis untuk membangun perdamaian dan harmoni lintas agama dalam masyarakat majemuk dengan menggaungkan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan kooperasi antaragama.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perikhoresis Allah Trinitas menyediakan paradigma relasional yang khas untuk merespons kemajemukan agama di Indonesia. Berbeda dari model relasi antaragama yang cenderung menekankan superioritas atau menyeragamkan perbedaan, perikhoresis memberi kerangka relasi yang menekankan kesetaraan, keterbukaan, dan saling

berdiam tanpa kehilangan identitas iman dalam karya bersama (kooperatif). Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menjadikan perikhoresis bukan sekadar konsep dogmatis, tetapi paradigma relasional gereja yang mengedepankan kesatuan dan perbedaan, bukan dominasi maupun relativisme yang ekstrem dalam realitas antaragama yang plural.

Konsep perikhoresis sebagai paradigma relasional menjawab persoalan intoleransi yang muncul dalam konteks Indonesia, mulai dari diskriminasi sosial, penutupan rumah ibadah, hingga segregasi antarumat beragama, dengan menawarkan fondasi teologis yang mendorong relasi setara, terbuka, dan kooperasi. Dengan membaca teologi Trinitas melalui lensa perikhoresis, gereja dapat mengambil peran aktif sebagai agen perdamaian dan pemeliharaan harmoni sosial di tengah keragaman, tanpa memaksakan “keseragaman” melainkan merayakan perbedaan dengan terbuka untuk berkarya bersama.

Kajian merekomendasikan pengaplikasian konsep perikhoresis Allah Trinitas diperluas ke bidang

studi lainnya. Dengan demikian, perikhoresis tidak hanya memperkaya diskursus teologi sistematika, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi lewat integrasinya dengan bidang studi praktika lainnya. Selain itu, dengan kesadaran bahwa tulisan penulis berfokus pada perikhoresis pribadi yang kemudian dijadikan sebagai paradigma relasional, penulis merekomendasikan pengaplikasian perikhoresis relasional atau kosmik dalam teologi agama-agama di Indonesia atau lokus khusus tertentu.

## REFERENSI

- Adiprasetya, J. (2018a). *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-agama* (1 ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Adiprasetya, J. (2018b). *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika-konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Antara. (2023, Desember 3). Merawat Toleransi Antarumat Beragama di Ambon dengan Kolaborasi Rebana dan Terompet Lantunkan Kidung Natal. *Jawapos.com*.
- Awad, N. G. (2018). Perichoresis of “Person” and “Relation” and Trinitarian Theology. *Persons in Relation*, 259–290. <https://doi.org/10.2307/j.ctt22h6t6z.11>

- Barth, K. (1959). *Dogmatics in Outline*. New York: Harper & Brothers.
- Barth, K. (2010). *Church Dogmatics: Vol. 1.1. edited by G. W. Bromiley and T. F. Torrance*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Batlajery, A. M. (1992). *Pergumulan tentang Trinitas: Menelusuri Tapak-Tapak Pergumulan Gereja Tentang Trinitas Dan Melihat Relevansinya Untuk Konteks Indonesia*. Medio.
- Budyanto. (2001). *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pusaka Kristen.
- Gilles, E. (2007). *The Trinitarian Theology of Saint Thomas Aquinas*. New York: Oxford University Press.
- Hadiwijono, H. (2013). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hibbs, P. T. (2016). Closing the Gaps: Perichoresis and The Nature of Language. *The Westminster Theological Journal*, 78(2), 299–322.
- Horsthuis, J. (2023). A Perichoretic Pastoral Theology. In *A Perichoretic Pastoral Theology: In Cadence with God*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003281856>
- Kärkkäinen, V. M. (2020). *Tritunggal dan Pluralisme Agama: Doktrin Tritunggal dalam Teologi Kristen tentang Agama-agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kilby, K. (2000). Perichoresis and Projection: Problems with Social Doctrines of the Trinity. *New Blackfriars*, 81, 432–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1741-2005.2000.tb06456.x>.
- Lecia. (2023). *Agama dan Budaya di Jawa: Toleransi dan Harmoni dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta. Diambil dari <https://jogjakeren.com/agama-dan-budaya-di-jawa-toleransi-dan-harmoni-dalam-kehidupan-sehari-hari/>
- Lohse, B. (1989). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moltmann, J. (1993a). God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God. In *Modern theologians: an introduction to Christian theology since 1918* (1 ed.). Minneapolis: Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993b). *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press.
- Moltmann, J. (2015). *The Crucified God: 40th Anniversary Edition*. Minneapolis: Fortress Press.
- Nuban Timo, E. I. (2016). *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (2 ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nuban Timo, E. I. (2019). *Aku Memahami yang Aku Imani: Memahami Allah Tritunggal*,

- Roh Kudus, dan Karunia-karunia Roh secara Bertanggung Jawab* (4 ed.; S. S. Saragih, Ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 50–61.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Pathoni, A. (2024). *Togetherness in Our diversity': Pope Francis Preaches Unity at South-east Asia's Largest Mosque*. Jakarta. Diambil dari [https://profile.theguardian.com/signin?INTCMP=DOTCOM\\_NEWHEADER\\_SIGNIN&ABCMPI=ab-signin&componentEventParams=componentType%3Didentityauthentication%26componentId%3Dguardian\\_signin\\_header](https://profile.theguardian.com/signin?INTCMP=DOTCOM_NEWHEADER_SIGNIN&ABCMPI=ab-signin&componentEventParams=componentType%3Didentityauthentication%26componentId%3Dguardian_signin_header)
- Pelu, M. (2024, Desember 24). *Melihat Potret Toleransi Umat Beragama Dalam Perayaan Natal 2024 di Ambon*. Diambil dari <https://ambon.tribunnews.com/2024/12/25/melihat-potret-toleransi-umat-beragama-dalam-perayaan-natal-2024-di-ambon#:~:text=Pelaksanaan ibadah Natal di Ambon semakin bermakna%2C setelah,Gereja Maranatha%2C Gereja Silo%2C dan Gereja Katedral Xaverius.>
- Spidell, T. H. (1994). A Trinitarian Ontology in Person in Society. *Scottish Journal of Theology*, 47(3), 283–288.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0036930600046202>
- Statistik, B. P. (2024). *Agama di Indonesia, 2024*. Samarinda. Diambil dari <https://samarindakota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MzI0IzE=/agama-di-indonesia-2024.html>
- Taroreh, T. (2022). Persekutuan Sempurna Allah Tritunggal Sebagai Basis Pembebasan Masyarakat Dalam Radikalisme Agama. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13, hal. 81–95.  
<https://doi.org/10.30822/lumenviritatis.v13i2.2019>
- Wenger, Agustinus R.; Punda Panda, H. (2024). Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, Vol. 7, hal. 57–73.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.522>
- White, T. J. (2022). Perichoresis and Trinitarian Communion. In *The Trinity: On the nature and mystery of the one God* (hal. 505–519). Washington D.C: The Catholic University of America Press.  
<https://doi.org/10.2307/j.ctv2d7x4zw.34>
- Zandro, A. (2024). Konsep Perikholesis dalam Teologi Trinitaris Leonardo Boff sebagai Paradigma Kritis Berhadapan dengan Sistem Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan*

*Musik Gereja*, 8(1), 17–37.  
<https://doi.org/10.37368/ja.v8i1.723>